

Menyikapi Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen

Deni

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: denibengkayang@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 15 November 2022
Direvisi 8 Desember 2022
Diterima 8 Desember 2022
Terbit 9 Desember 2022

Kata kunci:
sikap
dilema kekuasaan
kepemimpinan Kristen

Keywords:
*attitude
power dilemma
Christian leadership*

ABSTRAK

Kekuasaan merupakan hal yang perlu bagi pemimpin Kristen, sebab dengannya ia memiliki pengaruh dan kekuatan untuk mengendalikan organisasi. Meskipun demikian kekuasaan dapat berdampak buruk jika tidak dijalankan dengan baik. Hal ini merupakan wujud dari dilema kekuasaan. Oleh karena itu diperlukan kendali yang baik dari seorang pemimpin sebagai langkah pencegah buruknya realisasi kekuasaan, dan bersamaan dengan itu menciptakan pola kepemimpinan yang baik serta mendapat pengakuan dan penghargaan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mengacu pada sumber-sumber pustaka baik secara online maupun cetak, berupa buku dan artikel jurnal yang bersesuaian dengan pokok penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola-pola kekuasaan yang diberlakukan sejauh ini dapat berguna dan berdampak baik jika disikapi dan dijalankan sesuai dengan kebenaran Alkitab sebagai landasan yang benar. Dengan jalan itulah dilema kekuasaan dapat diatasi.

ABSTRACT

Power is necessary for the Christian leader, because with it he has influence and power to control the organization. However, power can have a negative impact if it is not exercised properly. This is a manifestation of the breadth dilemma. Therefore, good control is needed from a leader as a step to prevent the bad realization of power, and at the same time create a pattern of good leadership and get social recognition and appreciation. This study uses library research methods that refer to library sources both online and in print, in the form of books and journal articles that are in accordance with the research subject. The result of this research is that the patterns of power that have been implemented so far can be useful and have a good impact if they are addressed and implemented according to the truth of the Bible as a true foundation. In this way the dilemma of power can be overcome.

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kepemimpinan hampir setara usia manusia di bumi ini.¹ Sehubungan dengan itu, maka kepemimpinan merupakan bagian tak terpisahkan atau selalu bersentuhan dengan hidup manusia.² Hal tersebut ingin menekankan bahwa, kepemimpinan memiliki

¹ Yakob. Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 5.

² Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13-23.

peranan yang sangat penting dalam konteks hidup manusia yang telah terorganisir sedemikian rupa. Dalam suatu masyarakat yang mengidealkan tujuan tertentu, diperlukan peran seorang pemimpin sebagai penggerak yang memengaruhi tiap anggotanya untuk mencapai tujuan tersebut.³

Seorang pemimpin diperlukan dalam struktur hidup manusia dalam lingkup yang besar sampai dengan yang terkecil, misalnya dalam konteks kebangsaan atau negara, organisasi, institusi, bisnis, dan organisasi kemasyarakatan. Pengaruhnya sedemikian besar sehingga ikut menentukan maju atau mundurnya suatu organisasi.⁴

Pengaruh seorang pemimpin dimotori oleh kuasa atau otoritas yang ia miliki atau disematkan kepadanya. Jika tidak demikian, maka ia tidak dapat memengaruhi orang yang dipimpinnya. Faktor utama yang menjadi keabsahan serta efektifitas dan efisiensi kepemimpinan ialah kuasa (power) kepemimpinan. Jika seseorang memiliki kekuasaan penuh dalam kepemimpinannya, maka ia adalah pemimpin yang dengan sendirinya memiliki kewenangan atau otoritas kepemimpinan. Terkait itu sebagaimana yang dikutip oleh Tomatala, Kast & Rosenzweig menjelaskan bahwa, dalam kuasa ada kemampuan untuk mempengaruhi secara terencana. Selanjutnya menurut Gardner kuasa adalah kapasitas pada seorang pemimpin, untuk melaksanakan perubahan perilaku pada orang lain (orang yang dipimpin) secara terencana.⁵

Penjelasan tersebut hendak menekankan bahwa, kuasa seorang pemimpin adalah salah satu pokok penting dalam kepemimpinan. Meskipun demikian, kuasa tersebut harus digunakan dengan hati-hati sebab jika disalahgunakan maka, dapat berdampak buruk bagi seorang pemimpin secara personal maupun dalam kepemimpinannya. Alkitab banyak mencatat pemimpin-pemimpin yang menyebabkan kehancuran karena kesalahan menggunakan kekuasaan, misalnya Saul, Amon, Yoyakim, Yoyakhin, dan Zedekia.⁶ Sebaliknya banyak juga pemimpin yang berhasil oleh karena menjalankan roda kepemimpinan berdasarkan visi Allah,⁷ misalnya Abraham, Musa, Daud, Daniel, serta tokoh-tokoh Alkitab lainnya.⁸

Kegagalan dan keberhasilan pemimpin merupakan dua ketegangan yang terus mewarnai arena kepemimpinan hingga masa kini, dan hal tersebut bergantung pula pada bagaimana seorang pemimpin menggunakan dan mengendalikan kekuasaannya. Kekuasaan

³ Elisabeth Sitepu, "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7-11.

⁴ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60-71.

⁵ Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 98.

⁶ Blegur, Manihuruk, and Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini."

⁷ Gea, Deni, and Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen."

⁸ Blegur, Manihuruk, and Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini."

yang disalahgunakan dapat menjerumuskan seseorang pada tindakan korup.⁹ Sebaliknya kekuasaan yang dijalankan dengan baik akan menghasilkan dampak yang baik. Terkait itu, maka dapat diindikasikan bahwa masalah sebenarnya adalah bagaimana menggunakan kekuasaan tersebut. Orang sering memikirkan kekuasaan secara negatif karena kekuasaan mudah disalahgunakan. Berkuasa tentu menuntut bagaimana memegang kendali. Namun, kuncinya adalah melakukannya dengan kebaikan atau maksud yang positif terhadap pengikut anda, alih-alih didasari kepentingan sendiri yang narsistis. Karena itu, jika digunakan dengan efek yang maksimum kekuasaan kepemimpinan berdampak pada pemberdayaan organisasi dan pegawai yang dipimpin. Jika digunakan secara ceroboh, kekuasaan akan melemahkan baik dari aspek organisatoris maupun organis.¹⁰

Hal ini merupakan problem yang harus selalu diantisipasi, untuk perlu untuk mengenali seluk-beluk kekuasaan dalam kepemimpinan sebagai landasan bagaimana seseorang pemimpin menggunakan kekuasaan sebagaimana mestinya. Dari hasil penelusuran, sejauh ini dilema kekuasaan dalam kepemimpinan, khususnya kepemimpinan Kristen belum dibahas secara spesifik, meskipun dapat diidentifikasi dalam tulisan-tulisan tentang kepemimpinan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Oleh karena itulah penelitian ini dilakukan dan dikhususkan tentang pokok persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Terkait itu, maka riset ini mengacu pada sumber-sumber koleksi perpustakaan.¹¹ Umumnya sumber-sumber penelitian kepustakaan adalah buku, ensiklopedi, jurnal, kamus, majalah.¹² Tidak semua sumber yang disebut tersebut digunakan, melainkan hanya beberapa diantaranya yang menjadi rujukan, misalnya buku dan artikel jurnal. Buku dan artikel tersebut dikumpulkan dan diseleksi sesuai dengan keperluan pokok masalah penelitian yang berkisar pada budaya, nilai, dan norma dalam situasi sosial yang diteliti.¹³

Ada pun topik penelitian artikel ini adalah tentang kekuasaan dalam kepemimpinan yang menjadi salah satu pokok masalah yang sangat dilematis. Sejauh ini masalah tersebut belum tuntas untuk diatasi dan menjadi isu yang terus dipercekapkan, sebab terkait erat dengan sistem kepemimpinan yang diwarnai oleh beragam nilai dan norma sosial, dengan tingkat kerumitan yang tinggi. Oleh karena persoalan tersebut sudah banyak dikaji sehingga mudah ditemukan melalui sumber-sumber pustaka yang tersedia.

⁹ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1-15.

¹⁰ Karen Otazo, *Keberanian Tentang Menjadi Pemimpin* (Jakarta: Esensi, 2008), 94-95.

¹¹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 05, no. 01 (2011): 36-39.

¹² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68-73.

¹³ "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan Dan Metode - Deepublish Store," accessed November 14, 2022, <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Kekuasaan Dalam Kepemimpinan Kristen

Kekuasaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberadaan seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang ingin berhasil sangat perlu mengetahui tentang kuasa kepemimpinan, karena kekuasaan dapat menjadi kekuatan baginya. Sehubungan dengan itu, Otazo menjelaskan bahwa, organisasi apa pun yang dipimpin, cara menggunakan kekuasaanlah yang membedakan seperti apa kepemimpinan seseorang.¹⁴ Hal tersebut mengindikasikan bahwa, aura seorang pemimpin dapat diidentifikasi melalui cara ia menjalankan kekuasaannya. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa, kekuasaan berkaitan erat dengan kepemimpinan.

Menurut Steven L. Mcshane dan Marry Ann Von Glinow sebagaimana yang dikutip oleh Setiadi bahwa, kuasa adalah pengaruh kapasitas personal, tim atau organisasi.¹⁵ Kapasitas tersebut biasanya dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memengaruhi para anggotanya, dan menurut penelitiannya, Setiadi menunjukkan bahwa kuasa dalam kepemimpinan berpengaruh positif dan efektif bagi pengembangan organisasi.¹⁶ Hal serupa juga diungkapkan oleh Marianti bahwa, dengan kekuasaan yang dimilikinya seorang pemimpin dapat mengendalikan organisasi yang dipimpinnya secara efektif.¹⁷ Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga kekuasaan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan memperkuat kedudukan seorang pemimpin.¹⁸ Senada dengan itu, menurut Colquitt, LePine, dan Wesson dalam kutipan Eko Purnomo dijelaskan bahwa, kuasa digunakan oleh pemimpin untuk memengaruhi dan mengarahkan pengikutnya ke sasaran yang dituju.¹⁹ Hashim pun menekankan hal serupa bahwa kuasa merupakan sarana pemimpin untuk menggerakkan tetapi juga memotivasi bawahannya.²⁰ Kuasa kepemimpinan juga berpengaruh pada sistem sosial secara terorganisir.²¹

Dari sudut pandang Kristen, Tomatala menyetujui peran kuasa dalam kepemimpinan sebab darinya otoritas seorang pemimpin dilegitimasi, tetapi ada syarat penting yang ditekankan, yaitu penggunaan kekuasaan haruslah disertai dengan hikmat guna membangun

¹⁴ Otazo, *Kebenaran Tentang Menjadi Pemimpin*, 97.

¹⁵ Iwan Kresna Setiadi, "Kajian Pengaruh Kuasa Kepemimpinan, Model Mental Dan Efektivitas Tim Kerja Terhadap Komitmen Kepada Organisasi," *Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 2 (2015): 81-104.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Maria Merry Marianti, "Kekuasaan Dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi," *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2011): 45-58.

¹⁸ Wendy Sepmady Hutahaean, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahli Media Press, 2020), 13.

¹⁹ Eko Purnomo, "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi," *Sosio e-kons* 10, no. 1 (2018): 28-38.

²⁰ Adila Hashim, "Kepimpinan Dan Motivasi," *Dimensi Koop* (2013): 36-44.

²¹ Lourine S. Joseph and Paulus. E. Manusiwa, "KEPEMIMPINAN KRISTEN UNTUK KEADILAN YANG MEMBEBASAKAN," *Tangkoleh Putai* 16, no. 1 (2019): 59-72, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

dan mengendalikan manajemen yang baik.²² Penggunaan kekuasaan yang baik dan benar, bergantung pada Allah sebagai sumber kuasa. Gereja dalam perkembangan mula-mula berdiri di atas dasar yang demikian sebagaimana yang ditekankan oleh Lumintang bahwa, kekuasaan gereja mula-mula dilegitimasi oleh pengajaran para Rasul.²³ Hal tersebut penting, sebab tanpa bergantung pada kuasa Allah, seorang pemimpin dapat dikendalikan oleh egoismenya yang mendorongnya menggunakan kekuasaan secara tidak wajar.

Uraian-uraian tersebut ingin menekankan bahwa kekuasaan memiliki batasan tertentu. Batasan pada penggunaan kekuasaan ditegaskan, sebab ada tendensi bahwa kekuasaan dapat berdampak buruk jika tidak dikendalikan dengan baik.²⁴ Realita kepemimpinan dalam perjalanan sejarah hidup manusia menunjukkan persoalan tersebut.

Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan

Bertolak dari wacana kekuasaan dalam kepemimpinan, tampak bahwa keduanya terkait erat, karena itu harus diakui bahwa kekuasaan merupakan realita yang bersandingan dengan kepemimpinan. Kekuasaan sendiri sekurang-kurangnya dikendalikan melalui dua pola yang oleh Plueddemann disebut sebagai: pertama, *high-power-distance* yang menekankan otoritas, hormat dan simbol-simbol status yang tinggi, dengan pengambilan keputusan yang bersifat unilateral dan menuntut ketaatan tanpa pertanyaan. Kedua, *low-power-distance* yang mengikutsertakan bawahan dalam memberikan usulan-usulan bagi manajemen atau dalam konteks lainnya.²⁵ Kedua pola tersebut tergantung juga pada konteks budaya di mana kekuasaan dijalankan, serta dapat berdampak baik, tetapi juga buruk di tangan pemimpin yang mengendalikannya rasional yang mendukung pemberlakuannya guna menjalankan roda organisasi.

Menurut penjelasan Plueddemann, tampak bahwa Alkitab mengakomodir pola *high-power-distance*, misalnya ketika Yesus mengajarkan untuk membayar pajak kepada pemerintah Romawi yang hirarkis (Mrk. 12:17) dan membayar pajak bait Allah (Mat. 17:27). Petrus mendorong ketundukan kepada orang yang lebih tua (1Ptr. 5:5), Paulus menekankan ketundukan kepada otoritas pemerintah (Rm. 13:1).²⁶ Artinya bahwa, pola tersebut dimungkinkan oleh Alkitab. Selain itu, dalam pemberlakuannya pola tersebut juga diperlukan sebab, dalam banyak situasi pemimpin harus memutuskan suatu perkara secara tegas dengan menggunakan otoritasnya.

²² Yacob T. Tomala, "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019), <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/23>.

²³ Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, ed. Danik Astuti Lumintang et al., 1st ed. (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015), 100.

²⁴ Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian."

²⁵ Jammes E. Plueddemann, *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*, 1st ed. (Malang: Literatur SAAT, 2013), 110.

²⁶ *Ibid.*, 117.

Meskipun demikian, pola kekuasaan yang demikian dalam taraf tertentu perlu dijalankan dengan hati-hati agar tidak jatuh pada bahaya kesombongan dan sikap memperhamba para pengikut.²⁷ Pada kenyataannya, tidak jarang kekuasaan yang demikian diperalat untuk mencari dan memperoleh keuntungan.²⁸ Dipihak lain, kekuasaan seperti itu juga sering digunakan untuk mengancam orang lain.²⁹ Para pemimpin yang demikian seringkali tidak tunduk di bawah otoritas Tuhan, melainkan memaksakan kehendaknya secara otoriter untuk ditaati.³⁰ Yang dituntut oleh pemimpin seperti itu adalah tunduk dan taat tanpa banyak komentar. Hal ini merupakan dampak dari penyalahgunaan kekuasaan atas otoritas yang disandang oleh seorang pemimpin.

Pada pihak yang lain, *low-power-distance* pun dilegitimasi dalam pola kepemimpinan, dan sering juga digunakan untuk mengkritisi *high-power-distance* yang dipraktikkan secara buruk sebagaimana yang dilakukan Yesus terhadap orang Farisi.³¹ Jika ditelusuri, maka dapat diidentifikasi bahwa, *low-power-distance* tampak melalui kepemimpinan yang bersifat demokratis, yang menjalankan kekuasaan dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan.³² Kekuasaan yang demikian biasanya tidak hanya dikendalikan oleh pemangku jabatan, tetapi juga dapat didistribusikan kepada karyawan demi tujuan bersama.³³ Pola kekuasaan yang demikian tampak baik pada satu sisi, tetapi pada sisi lain dapat dimanfaatkan oleh pemimpin yang tidak tahu bagaimana memimpin. Hal inilah yang menjadi pokok penolakan dari para pemimpin dari kalangan *high-power-distance*.³⁴ Ada indikasi bahwa, untuk mengelabui ketidaktahuannya, para pemimpin memanfaatkan wilayah ini untuk memanfaatkan kemampuan bawahannya untuk mengamankan otoritasnya. Kenyataan yang demikian sering kali juga terjadi dalam roda kepemimpinan.

Dengan kedua pola kekuasaan yang berpotensi baik tetapi juga buruk menurut aspek pemanfaatannya, seorang pemimpin harus bijak dalam mengendalikannya agar tidak

²⁷ Ibid., 118.

²⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 144-154, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

²⁹ Harun Y. Natonis, "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15-27.

³⁰ Berlina Lumban Gaol, "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan," *Filedelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301-320, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/49>.

³¹ Plueddemann, *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*, 117.

³² Agus Prayitno, "Suksesi Kepemimpinan Kristen," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 338-360.

³³ Yusak Tanasyah, Iswahyudi, and Steven Phang, "Membangun Kepepmimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127-146, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/19/24>.

³⁴ Plueddemann, *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*, 110.

menghasilkan kerugian dalam organisasi. Sampai pada titik ini, sebetulnya kepemimpinan sedang diperhadapkan dengan dilema kekuasaan yang tidak terhindarkan. Dalam konteks dunia yang serba tidak menentu, semua pola kekuasaan dalam kepemimpinan harus diberi tempat, sebab semuanya berpotensi memberi kontribusi yang penting bagi pengembangan suatu organisasi. Hanya saja dampak buruknya yang harus diantisipasi. Pada prinsipnya jika kekuasaan dijalankan dengan sebaik-baiknya maka akan menghantarkan seorang pemimpin memperoleh pengakuan dan penghargaan sosial atas keberhasilannya.³⁵

Sikap Terhadap Dilema Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen

Seorang pemimpin memang harus berjiwa melayani, tetapi tidak berarti kekuasaan menjadi tidak penting. Bagaimana pun juga kekuasaan tetap diperlukan dalam porsi yang semestinya, misalnya dengan cara menumbuhkan budaya berbagai kekuasaan,³⁶ atau oleh Patterson disebut sebagai pendelegasian wewenang atau kekuasaan.³⁷ Budaya seperti ini dapat menghindarkan seorang pemimpin dari hasrat akan kekuasaan yang dapat membentuknya menjadi otoriter. Tentu saja diperlukan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan kekuasaan untuk tujuan yang baik, sebagaimana yang ditekankan oleh Bierstedt bahwa, kekuasaan adalah kemampuan untuk menggunakan kuasa/kekuatan.³⁸ Kemampuan itulah yang perlu dijalankan dalam maksud-maksud yang baik agar dilemma kekuasaan dapat diatasi.

Meskipun kekuasaan diperlukan, tetapi potensi dari kekuasaan yang berdampak buruk harus diwaspadai agar tidak mengotori watak seorang pemimpin. Menurut Otazo, ada empat hal yang mengindikasikan bahwa seorang pemimpin menyalahgunakan kekuasaannya: Pertama, ingin mengambil semua keputusan dan menjadi penentu. Kedua, memveto keputusan orang lain. Ketiga, hanya menuntut kesempurnaan. Keempat, memanipulasi politik untuk menggolkan agenda sendiri.³⁹ Seorang pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya akan menghasilkan konflik dengan bawahannya, hanya memerintah, menyalahgunakan sumber daya, tidak melihat peluang. Pemimpin seperti ini dapat dikatakan sebagai pemimpin yang tidak ideal.⁴⁰

Persoalan inilah yang perlu menjadi bahan pertimbangan, agar para pemimpin Kristen matang dalam menyikapi problem kekuasaan. Para pemimpin perlu memiliki landasan yang baik dalam memahami dan mengendalikan kekuasaan. Tracy menyatakan bahwa seorang pemimpin yang sukses dikenal karena karakternya bukan dari apa yang dilakukannya.⁴¹ Hal

³⁵ Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 40.

³⁶ Johan Kristantara, "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63–80.

³⁷ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.

³⁸ Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, 100.

³⁹ Otazo, *Kebenaran Tentang Menjadi Pemimpin*, 95–96.

⁴⁰ Hutahaeon, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, 25–28.

⁴¹ Brian Tracy, *How The Best Leaders Lead* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 215.

senada dikatakan oleh John C. Maxwell bahwa, kepemimpinan sejati mulai dengan karakter seseorang.⁴²

Menurut Hutahaeen seorang pemimpin yang ideal perlu memiliki 7 karakter utama, yaitu: Pertama, cerdas. Kecerdasan adalah hal yang penting yang dimiliki oleh seorang pemimpin karena kecerdasan menentukan seberapa baik langkah yang diambil oleh seorang pemimpin jika dihadapkan oleh suatu masalah kelompok. Pemimpin yang cerdas akan berpikir luwes dan memiliki ide-ide segar untuk keberlangsungan kepentingan kelompoknya. Kedua, berinisiatif. Pemimpin yang berinisiatif adalah pemimpin yang mampu menggerakkan dirinya sendiri terlebih dahulu untuk memulai segala sesuatunya tanpa adanya paksaan. Ketiga, bertanggung jawab. Hal ini berarti pemimpin yang berani menanggung resiko dari segala keputusan yang timbul akibat tindakan yang telah dilaksanakannya. Keempat, dapat dipercaya. Pemimpin yang dapat dipercaya adalah pemimpin yang dipercaya oleh anggotanya untuk mengambil keputusan. Pemimpin yang dapat mendamaikan hati semua anggota. Kelima, jujur. Pemimpin yang jujur akan menjadi pemimpin yang diandalkan oleh anggotanya. Dan akan mendapatkan kepercayaan yang luas dari anggotanya. Keenam, rela berkorban. Pemimpin yang mau menerjunkan diri dalam kepentingan kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Sifat ini tentunya didasari dengan kecerdasan dan kebijakan dari seorang pemimpin. Ketujuh, dicintai dan mencintai kelompoknya. Segala bentuk tingkah laku yang hadir dari seorang pemimpin yang ideal selalu diiringi dengan unsur cinta yang akan meminimalisir bentuk kecurangan juga hal-hal buruk lainnya.⁴³

Jika seorang pemimpin memiliki karakter yang demikian maka dia akan menggunakan kekuasaannya dengan bijaksana. Otazo menuliskan ada 4 ciri dari seorang pemimpin yang menggunakan kekuasaannya secara bijaksana, yaitu: Pertama, senang mengambil kendali untuk memastikan hasil terbaik, namun mau membiarkan orang lain memimpin ketika mereka mampu. Kedua, memengaruhi orang lain. Ketiga, menciptakan konsistensi dan standar. Keempat, menggunakan politik dan hubungan untuk mendukung ide. Kekuasaan sejati hanya diberikan kepada seorang pemimpin dari orang-orang yang dipimpinya.⁴⁴

Dalam konteks Kristen, John Calvin, seorang reformator terkemuka tidak berkeberatan terhadap perealisasi kekuasaan dalam sebuah pemerintahan dengan pertimbangan, jika pemerintahan itu menjalankan kekuasaan dengan landasan Alkitab, serta menciptakan kedamaian, keadilan, dan ketenteraman dalam masyarakat.⁴⁵ Artinya kekristenan melegitimasi kekuasaan dalam kepemimpinan yang bersifat Alkitabiah.

Kepemimpinan yang demikian dituntun oleh kesadaran bahwa otoritas mutlak ada pada Allah, dan para pemimpin Kristen adalah orang-orang yang dipilih dan dikehendaki

⁴² John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Immanuel, 2009), 20.

⁴³ Hutahaeen, *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*, 22-24.

⁴⁴ Otazo, *Kebenaran Tentang Menjadi Pemimpin*, 95-97.

⁴⁵ Suarbudaya Rahadian and Fially Fallderama, "Sikap Kritis Terhadap Kekuasaan Dalam Tradisi Calvinist: Sebuah Kajian Historis-Teologis Tentang Kekritisn Gereja Terhadap Pemerintah Untuk Mewujudkan Regnum Christi," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 219-244.

oleh Allah untuk menjadi pemimpin dibawah kuasa dan wibawa Tuhan. Orientasi dari kepemimpinan yang demikian adalah pemberitaan firman Tuhan dalam kata dan perbuatan.⁴⁶ Dalam terang iman Kristen, dapat diyakini bahwa kekuasaan yang dikendalikan oleh kebenaran Allah pasti membawa damai sejahtera baik bagi pemimpin maupun orang yang dipimpinya. Allah dapat menggunakan berbagai jenis karakter orang dalam menjalankan roda kekuasaan kepada tujuan-tujuan yang baik. Alkitab sendiri mengungkapkan beragam karakter pemimpin dalam menjalankan amanat-Nya, misalnya: Yusuf, Musa, Yosua, Daud, Salomo, Daniel, Nehemina, Paulus, dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan Allah menggunakannya untuk menjalankan kuasa yang dianugerahkan kepada mereka. Dalam kebenaran Allah, mereka mampu mengatasi dilema kekuasaan dengan baik meski kekuasaan tersebut berpotensi disalahgunakan misalnya oleh pemimpin-pemimpin yang gagal seperti Saul.

KESIMPULAN

Kekuasaan dalam kepemimpinan merupakan hal yang diperlukan untuk menjalankan roda organisasi. Meskipun demikian, dampak kekuasaan berada dalam dua sisi yang saling bertentangan, dalam hal ini dapat digunakan untuk membawa sebuah lembaga atau organisasi menuju kepada kemajuan tetapi dapat juga digunakan untuk menuju kepada kehancuran jika disalahgunakan. Hal tersebut bergantung pada cara seorang pemimpin mengendalikan kekuasaan tersebut. Sehubungan dengan itu, seorang pemimpin yang baik harus menggunakan kuasa yang dimilikinya dengan bijaksana dalam relasinya dengan bawahan yang dipimpinya. Dalam tataran itu, hubungan peran kekuasaan dalam organisasi harus dijalankan dengan baik dan perlu diketahui oleh pihak-pihak terkait, yaitu antara pemimpin dan bawahannya.

Pada prinsipnya tidak ada satu pun satu sistem kekuasaan yang lebih baik diantara beragam sistem kekuasaan yang diberlakukan. Semuanya mengandung kecacatan dan berpotensi buruk jika dikendalikan dengan cara yang salah. Untuk mengatasinya, diharapkan seorang pemimpin yang berotoritas penuh dalam menjalankan kekuasaan yang berwatak baik dan tidak otoriter. Kekuasaan memang merupakan suatu persoalan yang sangat dilematis sebab mengandung dampak baik maupun buruk dalam penggunaannya, karena itu perlu disikapi dengan baik demi merealisasikan sistem kekuasaan yang sehat dan membawa keadilan dan kesejahteraan dalam suatu organisasi. Kalaupun oleh desakan situasi yang mengharuskan seorang figur yang *high-power-distance* dan berorientasi pada otoritas dalam memimpin, haruslah pemimpin yang demikian pun perlu menjalankan kekuasaan dengan baik menurut kehendak Tuhan. Demikian juga halnya dengan figur pemimpin yang *low-power-distance* dan berorientasi pada sistem demokratis. Keduanya dapat berfungsi baik jika dijalankan dengan baik dan seimbang menurut kehendak Allah.

⁴⁶ Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*, 232.

DAFTAR PUSTAKA

- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Karyawan." *Filedelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 301–320. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/49>.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.
- Hashim, Adila. "Kepimpinan Dan Motivasi." *Dimensi Koop* (2013): 36–44.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahli Media Press, 2020.
- Joseph, Lourine S., and Paulus. E. Manusiwa. "KEPEMIMPINAN KRISTEN UNTUK KEADILAN YANG MEMBEBAHKAN." *Tangkoleh Putai* 16, no. 1 (2019): 59–72. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 05, no. 01 (2011): 36–39.
- Kristantara, Johan. "Berbagi Kepemimpinan Dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok Di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 63–80.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi Di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini*. Edited by Danik Astuti Lumintang, Agustina Pasang, Shendy Carolina Lumintang, Elisua Hulu, and Masye Rompa. 1st ed. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2015.
- Marianti, Maria Merry. "Kekuasaan Dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain Dalam Organisasi." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7, no. 1 (2011): 45–58.
- Maxwell, John C. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel, 2009.
- Natonis, Harun Y. "Kepemimpinan Transformatif Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 2 (2020): 15–27.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 144–154. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Otazo, Karen. *Keberhasilan Menjadi Pemimpin*. Jakarta: Esensi, 2008.
- Plueddemann, Jammes E. *Leading Across Cultures: Pelayanan Dan Misi Yang Efektif Dalam Dunia Global*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Prayitno, Agus. "Suksesi Kepemimpinan Kristen." *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 338–360.

- Purnomo, Eko. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi." *Sosio e-kons* 10, no. 1 (2018): 28–38.
- Rahadian, Suarbudaya, and Fially Fallderama. "Sikap Kritis Terhadap Kekuasaan Dalam Tradisi Calvinist: Sebuah Kajian Historis-Teologis Tentang Kekritisn Gereja Terhadap Pemerintah Untuk Mewujudkan Regnum Christi." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 2 (2020): 219–244.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imanya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Setiadi, Iwan Kresna. "Kajian Pengaruh Kuasa Kepemimpinan, Model Mental Dan Efektivitas Tim Kerja Terhadap Komitmen Kepada Organisasi." *Ekonomi dan Bisnis* 2, no. 2 (2015): 81–104.
- Sitepu, Elisabeth. "KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2020): 74–93.
- Tanasyah, Yusak, Iswahyudi, and Steven Phang. "Membangun Kepepmimpinan Kristen Entrepreneurial Sebagai Landasan Keberhasilan Upaya Memimpin." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 127–146. <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/19/24>.
- Tomala, Yacob T. "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019). <https://jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/23>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997.
- Tracy, Brian. *How The Best Leaders Lead*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan Dan Metode - Deepublish Store." Accessed November 14, 2022. <https://deepublishstore.com/studi-pustaka/>.